

Pengaruh Peran Kelompok Tani terhadap Peningkatan Produksi Kopi di Kelompok Tani Manunggal VII Kabupaten Semarang

Influence of the Role of Farmers' Groups on Increasing Coffee Production in the Manunggal VII Farmers Group Semarang Regency

Kevin Rudi Christiansen*, Joko Mariyono, Siwi Gayatri

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

*Email: kevinchristiansen219@gmail.com

(Diterima 13-02-2026; Disetujui 05-05-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kelompok tani di Kelompok Tani Manunggal VII, mendeskripsikan tingkat peningkatan produksi kopi di Kelompok Tani Manunggal VII, serta menganalisis peran pengaruh kelompok tani yang terdiri atas sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan terhadap peningkatan produksi anggota Kelompok Tani Manunggal VII Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Manunggal VII yang berlokasi di Dusun Jurang, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Metode penelitian adalah studi kasus dengan pengambilan sampel secara sampling jenuh dengan melibatkan seluruh anggota kelompok tani yaitu berjumlah 40 orang. Data yang digunakan diantaranya jawaban responden dari hasil wawancara menggunakan kuesioner tertutup serta presentase hasil produksi kopi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,081 > 2,87$) dan nilai signifikansi $\leq 0,05$, artinya variabel sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan anggota secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi. Hasil t_{hitung} dan sig variabel sarana edukasi (X_1) sebesar 2,939 dan 0,006. Pada variabel wahana kerjasama (X_2) sebesar 2,043 dan 0,048. Pada variabel keaktifan (X_3) sebesar 4,101 dan 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,028 yang artinya variabel sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan berpengaruh signifikan terhadap produksi secara parsial. Nilai koefisien determinasi diperoleh adalah sebesar 48,2%.

Kata kunci: kelompok tani, peningkatan produksi, peran kelompok tani

ABSTRACT

This research aims to describe the role of the farmer group in the Manunggal Farmer Group VII, describe the level of coffee production increase in the Manunggal Farmer Group VII, and analyze the role of the influence of the farmer group which consists of educational facilities, cooperation vehicles, and activity towards the increase in the production of members of the Manunggal VII Farmers Group in Semarang Regency. The research was carried out at the Manunggal VII Farmers Group located in Jurang Hamlet, Bedono Village, Jambu District, Semarang Regency, Central Java. The research method is a case study with saturated sampling involving all members of the farmer group, namely 40 people. The data used include the respondent's answers from the interview results using a closed questionnaire and the presentation of coffee production results. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The research results show that $F_{count} > F_{table}$ ($13,081 > 2,87$) and the significance value ≤ 0.05 , meaning that the variables of educational facilities, cooperation vehicles, and member activity simultaneously have a significant effect on production. The result of t_{count} and sig variable educational facilities (X_1) is 2,939 and 0.006. In the cooperative vehicle variable (X_2) of 2,043 and 0,048. On the variable activity (X_3) is 4,101 and 0.000. This shows that $t_{count} > t_{table}$ is 2,028 which means that the variables of educational facilities, cooperation vehicles, and activity have a significant effect on partial production. The value of the determination coefficient obtained is 48.2%.

Keywords: farmer group, increase in production, role of farmer group

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kopi terbesar di dunia, dengan berbagai macam varietas yang unggul. Saat ini Indonesia bahkan berada di peringkat ketiga didunia setelah negara Brazil dan Vietnam (USDA, 2023). Kopi termasuk ke dalam komoditas perkebunan yang berperan penting pada perekonomian Indonesia, peran kopi tersebut diantaranya adalah sebagai sumberperolehan devisa negara melalui ekspor kopi, penyedia lapangan pekerjaan, dan sebagai

sumber pendapatan petani kopi maupun pelaku ekonomi lainnya. Beberapa tahun terakhir jumlah produksi kopi juga terus mengalami peningkatan, pada tahun 2020 jumlah produksi mencapai 375.670,60 ton yang meningkat 2,4% pada tahun 2021 yang mencapai 384.684,90 ton dan kembali meningkat 12,8% pada tahun 2022 yang mencapai sekitar 433.881,10 ton (BPS, 2023).

Dalam upaya memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, diperlukan daerah sentra produksi kopi yang memiliki kondisi geografis mendukung dan kapasitas produksi yang tinggi. Salah satu daerah yang mampu memenuhi permintaan kopi dan menjadi salah satu sentra produksi di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah, provinsi ini memiliki beragam kondisi geografis, mulai dari dataran rendah, perbukitan, hingga pegunungan yang menjadikannya sangat potensial untuk berbagai jenis kegiatan pertanian dan perkebunan, termasuk budidaya kopi. Kabupaten Semarang yang terletak di wilayah tengah provinsi ini adalah salah satu daerah yang terkenal sebagai sentra produksi kopi berkualitas, utamanya di Kecamatan Jambu. Berdasarkan data produksi kopi di Kecamatan Jambu mencapai 788 ton yang terdiri atas kopi robusta dan arabika (BPS, 2023).

Dalam rangka memperluas dampak yang ada, maka di Kecamatan Jambu juga membentuk kelompok-kelompok tani yang bergerak pada komoditas kopi. Banyak petani bergabung karena berharap mendapatkan manfaat dari kelompok tani yang diikuti. Salah satunya adalah Kelompok Tani Manunggal VII yang merupakan bagian dari Gapoktan Gunung Kelir yang berada di Dusun Jurang, Desa Bedono. Jenis kopi yang dibudidayakan oleh anggota kelompok tani tersebut ada dua yaitu kopi robusta dan arabika. Kegiatan mereka meliputi tahapan produksi dimulai dari budidaya yaitu dengan menanam bibit kopi yang berkualitas, lalu perawatan meliputi (pemangkasan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit), kemudian panen dilakukan secara selektif dengan memilih buah yang telah matang optimal, dan pengolahan pasca panen dilakukan melalui metode pengeringan untuk menghasilkan biji kering yang siap dipasarkan, setelah itu hasil produksi utama adalah dalam bentuk biji kopi kering yang akan langsung dipasarkan melalui pasar tradisional maupun ke pembeli besar seperti industri kopi dan cafe. Pemeliharaan tanaman dan manajemen tanaman yang baik berperan penting dalam menjaga produktivitas dan kualitas hasil panen kopi (Harahap *et al.*, 2024).

Berbagai masalah sayangnya timbul dalam pengelolaan Kelompok Tani Manunggal VII antara lain kendala yaitu produksi kopi yang masih belum optimal, pemasaran produk kopi yang masih banyak berskala lokal, seperti penjualan langsung kepada konsumen di sekitar desa atau melalui tengkulak setempat yang menyebabkan produk kopi belum menjangkau pasar yang lebih luas, ketergantungan menjual produk kopi kepada tengkulak juga menyebabkan pendapatan kurang maksimal dan mengurangi potensi keuntungan petani (Lastinawati, 2025). Permasalahan lainnya adalah harga kopi yang *fluktuatif*. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan usahatani, seperti kurangnya pemahaman tentang teknik budidaya yang efisien, penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat, manajemen keuangan usahatani, serta akses terhadap informasi pasar dan teknologi pertanian juga menjadi permasalahan yang menyebabkan pendapatan para petani di wilayah tersebut menjadi belum maksimal.

Keberadaan kelompok tani memberikan solusi bagi para petani melalui edukasi, perluasan jaringan pemasaran, serta peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya agar produksi kopi dan pendapatan mereka lebih optimal. Kondisi pendapatan petani kopi di kelompok Tani Manunggal VII saat ini masih tergolong rendah yaitu sekitar Rp 44.000.000 per tahun yang nilai tersebut masih di bawah standar pendapatan per kapita di provinsi Jawa Tengah yaitu sekitar Rp 47.900.000 (BPS, 2025). Hal tersebut terjadi karena ketergantungan pada tengkulak dan pemasaran yang masih terbatas. Keberadaan kelompok tani tersebut harapannya bisa menjadi wadah bagi para anggota di kelompok tani tersebut dan bisa sebagai sarana edukasi, wahana kerjasama serta keaktifan bagi para anggota untuk dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada, sehingga mampu membuat para petani lebih tepat dalam mengelola usahatannya dan mampu untuk meningkatkan produksinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di Kelompok Tani Manunggal VII, Dusun Jurang, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling yaitu memilih lokasi secara sengaja dan berdasarkan beberapa pertimbangan. Permasalahan yang dihadapi oleh petani, seperti produksi kopi yang belum optimal, pemasaran yang masih berskala lokal, fluktuasi harga kopi, serta minimnya pengetahuan tentang

pengelolaan usahatani kopi secara optimal. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan (Sugiyono, 2018). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas X1 sarana edukasi, X2 wahana kerjasama, X3 keaktifan, dan Y Produksi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh dengan pendekatan sensus, jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil yaitu berjumlah 40 orang, sehingga tidak diperlukan pengambilan sampel secara acak atau dengan metode lain. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu melalui data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Sarana Edukasi (skor)

X₂ = Wahana Kerjasama (skor)

X₃ = Keaktifan (skor)

e = *Error Disturbances*

Tahap menganalisis hasil perhitungan dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas, kemudian dilanjutkan pada uji asumsi klasik dan uji statistik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji statistik yang dilakukan adalah koefisien determinasi, uji F dan uji t. Koefisien determinasi (R²) merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh yang timbul pada variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\lambda=0,05$) (Damanik, 2019).

H₀ : b₁, b₂, b₃ = 0, artinya tidak ada pengaruh.

H_a : b₁, b₂, b₃ ≠ 0 artinya ada pengaruh.

Kaidah pengambilan keputusan:

Jika signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Jika signifikansi ≤ 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel independen (Ghozali, 2018).

H₀ : b₁ = 0; H₀ : b₂ = 0; H₀ : b₃ = 0

H_a : b₁ ≠ 0; H_a : b₂ ≠ 0; H_a : b₃ ≠ 0

Kaidah pengambilan keputusan:

Jika signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Jika signifikansi ≤ 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Data variabel X₁, X₂, X₃ yang diperoleh dari penelitian diukur menggunakan skor skala likert yaitu skor 1 = tidak setuju, 2 = cukup setuju, 3 = setuju. Selanjutnya hasil jawaban responden terkait persepsi dikategorikan menjadi: (1) Rendah (skor 7-11); (2) Sedang (skor 12-16); (3) Tinggi (skor 17-21). Pengukuran peningkatan produksi dilakukan dengan mengumpulkan data hasil produksi dari petani. Hasil pengukuran produksi dikategorikan menjadi tiga skor yaitu (1) Turun; (2) Tetap; (3) Naik. Peningkatan produksi dihitung menggunakan rumus:

$$PP(\%) = \frac{PTI - PTL}{PTL} \times 100$$

Keterangan:

PP = Peningkatan Produksi

PTI = Produksi Tahun Ini

PTL = Produksi Tahun Lalu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani Manunggal VII merupakan organisasi pertanian yang terletak di Gunung Kelir, tepatnya di Dusun Jurang, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Kelompok Tani Manunggal VII memiliki luas lahan mencapai 85 ha, dimana luas tersebut dipergunakan untuk budidaya tanaman kopi dan dipergunakan untuk budidaya tanaman sampingan yang berguna juga sebagai naungan tanaman kopi, contohnya seperti tanaman nangka, alpukat, aren, lamtoro, dan pete. Wilayah ini berbatasan dengan beberapa daerah penting di sekitarnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banyubiru, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung. Kedekatan wilayah tersebut memberikan keuntungan bagi Tani Manunggal VII dalam distribusi hasil pertaniannya khususnya kopi, karena wilayah tersebut memiliki akses transportasi yang baik. Keuntungan lain juga didapatkan khususnya kedekatan wilayah dengan Kabupaten Magelang dan Temanggung yang dikenal juga sebagai penghasil kopi yang dapat membuka peluang berbagai pengetahuan, teknologi, dan jaringan pemasaran yang semakin luas.

Dusun Jurang merupakan wilayah yang berada pada ketinggian 800-1.250 mdpl dan terletak di lereng perbukitan gunung kelir. Ketinggian tersebut menjadikan wilayah tersebut cocok untuk budidaya tanaman kopi. Dusun Jurang termasuk dalam iklim tropis pegunungan dengan rata-rata suhu antara 22-26°C, curah tahunan hujan berkisar antara 2.000-3.000 mm, untuk kelembapan udara relatif tinggi berkisar 70-90%. Wilayah tersebut termasuk dalam dataran tinggi dengan struktur tanah vulkanik yang berasal dari gunung api purba yang dikenal subur dan kaya akan kandungan mineralnya. Lokasi geografis ini juga memberikan keuntungan besar bagi kelompok Tani Manunggal VII terutama dalam hal kesuburan tanah dan iklim yang mendukung, sehingga kondisi tersebut sangat mendukung untuk tanaman kopi.

Dusun Jurang termasuk ke dalam daerah pedesaan dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data kependudukan wilayah, dusun ini dihuni oleh sekitar 680 jiwa dengan mayoritas usia produktif 20-60 tahun. Tingkat pendidikan rata-rata penduduk adalah sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, dengan sebagian kecil lulusan perguruan tinggi. Sebagai daerah agraris yang sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor petani khususnya perkebunan kopi, hal ini menjadikan kelompok Tani Manunggal VII sebagai pilar ekonomi yang memberikan dampak penting dalam kesejahteraan warga, seperti peningkatan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat serta stabilitas sosial dan keberlanjutan usahatani.

Sejarah berdirinya Tani Manunggal VII dimulai pada tahun 1980-an, tepatnya di akhir tahun tersebut para petani di Dusun Jurang, Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pertanian mereka. Sebagian besar petani bekerja secara individu yaitu mengelola usahatannya dari budidaya hingga pemasaran tanpa adanya pengetahuan yang baik dan benar serta tidak adanya kerja sama yang dilakukan, yang menyebabkan keterbatasan dalam hal pengetahuan, teknologi, dan akses pasar. Pengetahuan yang dimiliki petani hanya mengandalkan pengalaman turun temurun atau *otodidak* yaitu cara mereka sendiri dalam mengelola usahatannya, sehingga mereka terbatas pada metode tradisional yang belum efisien. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil pertanian yang kurang optimal serta pendapatan yang diperoleh tidak stabil bagi para petani.

Pada tanggal 8 Oktober 1989, resmi didirikan Kelompok Tani Manunggal VII. Tujuan utama pendirian organisasi ini adalah untuk menciptakan kerja sama yang erat antar petani dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan anggota. Kelompok Tani Manunggal VII merupakan kelompok tani yang bergerak pada bidang tanaman perkebunan, khususnya tanaman kopi. Kegiatan utama yang dilakukan Tani Manunggal VII adalah mengelola kopi dari hulu hingga hilir mulai budidaya, pengolahan hingga pemasaran. Melalui Kelompok Tani Manunggal VII, para petani berharap dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi secara kolektif dan efektif. Seiring

berjalannya waktu, Kelompok Tani Manunggal VII berkembang menjadi tempat pelatihan dan pemberdayaan bagi para petani di wilayah tersebut. Mereka mulai mengadakan berbagai program pelatihan, diantaranya yaitu pelatihan teknik budidaya tanaman, pelatihan pengendalian hama terpadu, dan strategi pemasaran dengan membangun jaringan kemitraan serta mengikuti berbagai pameran dan event kopi.

Organisasi ini juga berperan sebagai mediator antar petani dan pihak eksternal, seperti pemerintah dan pengusaha, untuk memastikan bahwa kepentingan petani terwakili dengan baik. Peran yang dilakukan adalah seperti membantu mengajukan bantuan dan subsidi, mengurus perizinan dan regulasi, memastikan standar kualitas, serta menjamin keberlanjutan kerja sama yang dijalankan. Melalui kerja sama dan komitmen yang kuat, Kelompok Tani Manunggal VII berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian anggotanya. Kelompok Tani Manunggal VII saat ini mempunyai 40 anggota aktif, yang terdiri atas 38 orang pria dan 2 orang wanita. Kelompok Tani Manunggal VII saat ini diketuai oleh Bapak Sutarno, sekretaris adalah Ibu Siti Asiyah, bendahara adalah Ibu Jayanah, serta seksi perkebunan dan kehutanan adalah Bapak Rutoyo. Anggota tersebut berperan dalam melakukan budidaya tanaman kopi mulai dari penanaman hingga panen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui hasil jawaban responden berdasarkan variabel sarana edukasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Peran Sarana Edukasi

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	3	7,50
2	Sedang	33	82,50
3	Tinggi	4	10,00
Jumlah		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa jawaban responden pada variabel sarana edukasi didominasi dengan skor sedang sebanyak 33 orang dengan presentase sebesar 82,5%, kemudian 4 orang masuk dalam kategori jawaban skor tinggi dengan presentase sebesar 10%, dan 3 orang masuk dalam kategori rendah dengan presentase sebesar 7,5%. Hal tersebut dikarenakan banyak anggota yang merasakan manfaat dari adanya peran kelompok tani dalam menjadi sarana edukasi yang membantu dalam meningkatkan wawasan petani. Responden pada umumnya menjawab setuju pada variabel ini yang menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai sarana edukasi sangat dirasakan manfaatnya oleh para anggota Kelompok Tani Manunggal VII seperti dalam hal budidaya yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartini (2023) yang menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran bersama yang memungkinkan petani memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan konsultasi terkait usaha taninya. Kelompok Tani Manunggal VII melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali atau saat bersamaan musyawarah desa dilakukan. Pertemuan juga dapat dilakukan jika ada hal-hal yang penting seperti tamu dari luar yang akan berkunjung ke Kelompok Tani Manunggal VII.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui hasil jawaban responden berdasarkan variabel wahana kerjasama dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Peran Wahana Kerjasama

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	2	17,50
2	Sedang	31	77,50
3	Tinggi	7	5,00
Jumlah		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa jawaban responden pada variabel wahana kerjasama didominasi dengan skor sedang yaitu sebanyak 31 orang dengan presentase sebesar 77,5%, kemudian 7 orang masuk dalam kategori jawaban dengan skor tinggi dengan presentase sebesar 17,5% dan 2 orang masuk dalam jawaban kategori skor rendah dengan presentase sebesar 5%. Hal ini dikarenakan Kelompok Tani Manunggal VII banyak melakukan program dan kegiatan yang dilakukan secara gotong royong antar sesama anggota kelompok tani baik kegiatan dalam usahatani dan kegiatan

luar usahatani. Responden pada umumnya menjawab setuju dan cukup setuju pada variabel ini yang menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama sangat bermanfaat bagi anggota Kelompok Tani Manunggal VII seperti kerjasama pemanenan, pemasaran, serta pengendalian hama dan penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Firman *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kelembagaan petani yang kuat mampu meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani melalui penguatan kerja sama, akses informasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui hasil jawaban responden berdasarkan variabel keaktifan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Peran Keaktifan

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	7	17,50
2	Sedang	30	75,00
3	Tinggi	3	7,50
Jumlah		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa jawaban responden pada variabel keaktifan didominasi dengan skor sedang yang berjumlah 30 orang dengan presentase sebesar 75%, kemudian 7 orang masuk dalam kategori jawaban skor rendah dengan presentase sebesar 17,5% dan 3 orang masuk dalam jawaban kategori skor tinggi dengan presentase sebesar 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Manunggal VII memiliki tingkat partisipasi yang baik dalam setiap kegiatan kelompok, baik yang berhubungan dengan kegiatan usahatani maupun kegiatan non-usahatani. Responden pada umumnya menjawab setuju dan cukup setuju pada variabel ini, yang menandakan bahwa keaktifan anggota dalam kelompok sangat bermanfaat, seperti dalam mengikuti penyuluhan, pertemuan rutin, maupun kegiatan pelatihan yang diadakan. Keaktifan anggota dalam kelompok tani ini memberikan dampak positif terhadap kelancaran program yang dilaksanakan, karena semakin banyak anggota yang terlibat maka semakin mudah kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rianti *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa tingkat keaktifan anggota dalam kelompok tani memiliki hubungan yang signifikan dengan manfaat yang diperoleh petani, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi antar anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui hasil jawaban responden berdasarkan variabel produksi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Produksi

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Turun	16	40,00
2	Tetap	8	20,00
3	Naik	16	40,00
Jumlah		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa produksi responden yang mengalami kenaikan sebanyak 16 orang dengan presentase sebesar 40%, kemudian responden dengan produksi menurun yaitu sebanyak 16 orang dengan presentase sebesar 40%, dan responden dengan produksi tetap berjumlah 8 orang dengan presentase sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Manunggal VII telah merasakan adanya peningkatan hasil produksi dari tahun ke tahun. Pada umumnya hasil produksi responden mengalami peningkatan, yang berarti kegiatan kelompok tani memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas usahatani kopi yang mereka kelola. Peningkatan produksi yang dirasakan anggota kelompok tani ini tidak terlepas dari adanya program kelompok seperti kegiatan gotong royong, penerapan teknologi pertanian, serta penyuluhan yang rutin dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasriyanti dan Latief (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan pengelolaan kelompok tani mampu meningkatkan produktivitas pertanian melalui penguatan kemampuan manajerial dan kelembagaan petani.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang telah dilakukan pada aplikasi SPSS 27.0 didapatkan hasil pengaruh baik secara parsial dengan uji t dan simultan dengan uji F antara variabel

bebas dan variabel terikat serta dapat diketahui seberapa besar tiap variabel mempengaruhi seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	F hitung	Adjusted R Square
Konstanta (a)	-4,301	-4,132		
Sarana Edukasi (X1)	1,061	2,939	13,081	.482
Wahana Kerjasama (X2)	0,768	2,043		
Keaktifan (X3)	1,296	4,101		

Data primer penelitian (2025)

Dapat diketahui hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -4,301 + 1,061 X1 + 0,768 X2 + 1,296 X3 + e$$

Konstanta (a) sebesar -4,301, yang dimana dapat diketahui apabila variabel sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan mempunyai nilai nol, maka produksi memiliki nilai -4,301 yang menyatakan bahwa apabila peran kelompok tani bernilai nol, maka produksi kopi pada anggota kelompok tani akan menurun sebesar (-4,301) karena faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi juga menurun. Koefisien regresi variabel sarana edukasi (X1) sebesar 1,061. Koefisien regresi variabel wahana kerjasama (X2) sebesar 0,768. Koefisien regresi variabel keaktifan (X3) sebesar 1,296 yang mana dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara ketiga variabel tersebut terhadap produksi yang mana dapat dijelaskan bahwa apabila variabel mengalami kenaikan sebesar satu nilai, maka produksi akan ikut naik sebesar Nilai itu pula dengan asumsi variabel yang lain bernilai tetap.

Berdasarkan hasil data di tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,482 atau 48,2%. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan melihat nilai Adjusted R Square. Hasil tersebut menunjukkan variabel peran kelompok tani yang terdiri atas sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan dapat menjelaskan variabel produksi sebesar 48,2% dan sisanya sebesar 51,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil data di tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji nilai F hitung sebesar 13,081 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung > F tabel (13,081 > 2,87) dan nilai signifikansi ≤ 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel sarana edukasi (X1), wahana kerjasama (X2), dan keaktifan anggota (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi (Y). Hasil ini sesuai dengan pendapat Jorapi (2024) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi hasil pengujian statistik lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani yang terdiri atas sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan mampu mempengaruhi peningkatan produksi secara bersama-sama. Pengaruh inidapat dijelaskan karena sarana edukasi yang tersedia memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi petani, wahana kerjasama menciptakan solidaritas dan kolaborasi dalam setiap kegiatan usaha tani, serta keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok memperkuat kemampuan petani dalam mengelola lahan dan usaha tani.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai t hitung dan signifikansi pada variabel sarana edukasi (X1) sebesar 2,939 dan 0,006. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung > t tabel (2,939 > 2,028) dan signifikansi ≤ 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel sarana edukasi berpengaruh signifikan terhadap produksi secara parsial. Hasil ini juga menunjukkan bahwa jika sarana edukasi meningkat maka produksi akan ikut meningkat. Koefisien regresi variabel sarana edukasi (X1) menunjukkan adanya hubungan positif yang dapat menjelaskan bahwa apabila sarana edukasi meningkat satu satuan, maka produksi juga akan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai t hitung dan signifikansi pada variabel wahana kerja sama (X2) sebesar 2,043 dan 0,048. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung > t tabel (2,043 > 2,028) dan signifikansi ≤ 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel wahana kerjasama berpengaruh signifikan terhadap produksi secara parsial. Hasil ini juga menunjukkan bahwa jika wahana kerjasama meningkat maka produksi juga akan meningkat. Koefisien regresi

variabel wahana kerjasama (X2) menunjukkan adanya hubungan positif yang dapat dijelaskan bahwa apabila wahana kerjasama meningkat satu satuan, maka produksi juga akan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai t hitung dan signifikansi pada variabel keaktifan (X3) sebesar 4,101 dan 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($4,101 > 2,028$) dan signifikansi $\leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel keaktifan berpengaruh signifikan terhadap produksi secara parsial. Hasil ini juga menunjukkan bahwa jika keaktifan anggota meningkat maka produksi akan ikut meningkat. Koefisien regresi variabel keaktifan (X3) menunjukkan adanya pengaruh positif yang dapat menjelaskan bahwa apabila keaktifan meningkat satu satuan, maka produksi juga akan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu peran kelompok tani yang terdiri atas variabel sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan sudah berjalan sesuai dengan harapan anggota Kelompok Tani Manunggal VII Kabupaten Semarang. Sebagian besar petani menyatakan hasil panen kopi mereka lebih baik dibandingkan sebelum bergabung dengan kelompok tani. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa peran kelompok tani yang terdiri atas sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap peningkatan produksi kopi anggota Kelompok Tani Manunggal VII Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa F hitung $13,081 > 2,87$, artinya variabel sarana edukasi, wahana kerjasama, dan keaktifan anggota secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi. Hasil t hitung variabel sarana edukasi (X1) sebesar 2,939. Variabel wahana kerja sama (X2) sebesar 2,043. Variabel keaktifan (X3) sebesar 4,101. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu 2,028 yang artinya ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap produksi secara parsial. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,482 mengindikasikan bahwa 48,2% variasi peningkatan produksi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). Pengeluaran perkapita yang disesuaikan (PPP) menurut jenis kelamin (ribu rupiah/orang/tahun) 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kopi di Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kopi di Kabupaten Semarang Kecamatan Jambu. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Semarang
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. *J. Publikasi Pendidikan*. 9(1): 46 – 52.
- Firman, F., Arzam, T. S., & Yasmin, Y. (2023). Peran kelembagaan petani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (studi kasus kelompok tani di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(1).
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, R. H., Absah, Y., & Aulia, F. (2024). *Improving Arabica Coffee Quality: Examining Post-Harvest Practices among Farmers in Bener Meriah District, Aceh, Indonesia* (preprint).
- Hartini, I. (2023). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2).
- Hasriyanti & Latief, M. M. (2024). Pelatihan pengelolaan kelompok tani dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Madimeng, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Journal of Research and Publication Innovation. (2024). JORAPI: Uji Hipotesis dan Interpretasi p-Value dalam Uji Statistik.

- Lastinawati, E. (2025). Determinasi keputusan petani kopi menjual ke tengkulak di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*.
- Rianti, S. Y., Sudrajat, J. S., & Imelda, I. (2019). Hubungan antara keaktifan dalam kelompok tani dan manfaat yang diperoleh petani: Studi kasus Desa Rasau Jaya Dua, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 9(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- USDA. (2023). Indonesia. *Coffea Annual In USDA*. United States Departement of Agriculture.